

HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA EMERGING ADULTS DARI KELUARGA BERCERAI

Jessica Elena Susanto¹, Rahmah Hastuti²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2}

e-mail: jessica.705220129@stu.untar.ac.id¹, rahmahh@psi.untar.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelasional non-eksperimental untuk menguji hubungan antara resiliensi dan kualitas pertemanan pada individu emerging adulthood yang berasal dari keluarga bercerai. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring kepada partisipan yang memenuhi kriteria demografis tertentu. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan kualitas pertemanan ($p = 0.002$; $r = 0.281$). Semakin tinggi tingkat resiliensi individu, semakin baik kualitas pertemanannya, meskipun kekuatan hubungan berada dalam kategori rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya resiliensi sebagai faktor protektif yang memungkinkan individu dengan latar belakang keluarga bercerai membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat di masa dewasa awal. Studi ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman psikologis mengenai dampak positif resiliensi dalam konteks transisi perkembangan yang penuh tantangan.

Kata Kunci: *Keluarga Bercerai, Kualitas Pertemanan, Resiliensi*

ABSTRACT

This quantitative study employed a non-experimental correlational design to examine the relationship between resilience and friendship quality among emerging adults from divorced families. Data were collected through online questionnaires distributed to participants who met specific demographic criteria. As the data were not normally distributed, the Spearman correlation test was used for analysis. The results revealed a significant positive relationship between resilience and friendship quality ($p = 0.002$; $r = 0.281$). Higher levels of resilience were associated with better friendship quality, although the strength of the correlation was relatively low. These findings underscore the importance of resilience as a protective factor that enables individuals from divorced families to build and maintain healthy social relationships during early adulthood. This study contributes empirical evidence to the psychological understanding of resilience's positive role in navigating the challenges of developmental transition.

Keywords: *Divorced Family, Friendship Quality, Resilience*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, institusi pernikahan di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat pergeseran nilai tradisional menuju individualisme, yang berdampak pada meningkatnya tekanan dalam membangun dan mempertahankan keluarga (Mau, 2025). Perceraian kini menjadi fenomena sosial yang semakin kompleks, dengan penyebab yang beragam seperti perselisihan, ketidakharmonisan, hingga faktor ekonomi dan budaya (Manna et al., 2021). Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat 399.921 kasus perceraian resmi, yang sebagian besar disebabkan oleh konflik rumah tangga (BPS, 2024). Perceraian berdampak signifikan pada anak, yang kehilangan figur orang tua sebagai panutan utama, sehingga memengaruhi proses pembentukan kepribadian sejak usia dini (Suryani et al., 2024).

Emerging adulthood (usia 18–29 tahun) merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, ditandai oleh eksplorasi jati diri dan ketidakpastian arah hidup (Arnett, 2004). Individu pada tahap ini mulai membentuk kemandirian dan membangun relasi yang lebih intim di luar keluarga inti. Namun, bagi mereka yang berasal dari keluarga bercerai, proses ini cenderung lebih menantang karena dampak emosional dari perceraian orang tua dapat mengganggu regulasi emosi dan kepercayaan interpersonal (Fabricius & Luecken, 2007). Tantangan ini semakin berat ketika individu harus menghadapi ketergantungan finansial atau emosional dari orang tua yang telah bercerai (Shanholtz et al., 2021). Situasi tersebut dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional, yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial (Ernilah et al., 2022).

Individu yang berada dalam tahap emerging adulthood membutuhkan dukungan sosial, terutama dari teman sebaya, untuk membantu proses adaptasi (Oetomo et al., 2017). Teman dapat menggantikan peran emosional yang mungkin hilang karena dinamika keluarga (Umar & Masnawati, 2024). Oleh karena itu, memiliki pertemanan yang kuat, yang ditandai dengan kepercayaan dan kedekatan emosional, menjadi hal penting. Pertemanan yang sehat biasanya ditandai oleh perilaku saling mendukung dan rendahnya konflik (Berndt, 2002). Hubungan ini juga membantu individu menghadapi tekanan hidup (Alsarrani et al., 2022). Namun, pengalaman perceraian orang tua dapat mengganggu kestabilan emosi dan membuat individu sulit membangun hubungan dekat (Tullius et al., 2022). Anak dari keluarga bercerai sering menunjukkan perilaku menarik diri, murung, atau bahkan agresif (Mone, 2019). Mereka juga sering merasa malu, kesulitan bersosialisasi, dan mengalami masalah emosional yang menghambat aktivitas sehari-hari (Titalessy et al., 2021). Selain itu, mereka cenderung lebih tertutup dan sulit mempercayai orang lain (Putri & Khoirunnisa, 2022).

Di tengah kondisi tersebut, resiliensi menjadi kunci untuk membantu individu bangkit dan berfungsi adaptif secara sosial. Resiliensi memungkinkan seseorang mengelola emosi negatif, menyesuaikan diri dengan tekanan, dan membentuk kembali kehidupan pasca-trauma (Hendriani, 2018). Individu yang resilien cenderung mampu menjalin hubungan pertemanan yang sehat karena memiliki kemampuan mengatur emosi dan berpikir positif dalam situasi sulit (Jagannarayan et al., 2021). Dukungan sosial juga diketahui dapat memperkuat resiliensi individu dari keluarga bercerai (Putri & Khoirunnisa, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan antara resiliensi dan kualitas pertemanan pada remaja akhir (Saraswati, 2015). Namun, penelitian tersebut masih membandingkan berbagai latar belakang keluarga, sedangkan penelitian ini secara spesifik berfokus pada individu *emerging adulthood* yang berasal dari keluarga bercerai. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut untuk melihat bagaimana resiliensi berperan dalam membentuk kualitas pertemanan pada populasi ini, menegaskan bahwa latar belakang keluarga yang retak tidak menghalangi terbentuknya relasi sosial yang adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional non-eksperimental. Subjek penelitian terdiri dari 124 individu emerging adulthood yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling jenis purposive sampling, berdasarkan kriteria inklusi tertentu seperti usia (18–29 tahun), status orang tua bercerai, dan kesiediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjaring partisipan yang sesuai dengan tujuan studi secara efektif.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan platform Google Form. Tautan kuesioner disebarikan melalui media sosial X (Twitter) dan TikTok menggunakan dua pendekatan: (1) pendekatan personal melalui pesan langsung (direct message) kepada calon partisipan, dan (2) pendekatan publik melalui akun komunitas (autobase/menfess) untuk menjangkau responden secara anonim dan lebih luas. Strategi ini dinilai efisien dalam menjangkau populasi emerging adulthood yang aktif di media sosial. Selain itu, metode daring juga membantu meningkatkan partisipasi dengan menjaga privasi dan kenyamanan responden.

Instrumen penelitian terdiri atas dua skala psikologis berbentuk Likert. Variabel resiliensi diukur dengan menggunakan adaptasi *Resilience Scale* dari Grotberg (1999), yang terdiri dari 55 item dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0.94$). Konsep resiliensi yang mendasari instrumen ini menggambarkan kemampuan individu untuk pulih dan beradaptasi setelah mengalami tekanan, tantangan, atau trauma, dan telah divalidasi dalam berbagai konteks populasi dewasa awal termasuk di Indonesia (Hoeboer et al., 2022). Sementara itu, kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Quality Scale* dari Bukowski, Hoza, dan Boivin (1994), yang terdiri dari 23 item dan menunjukkan koefisien reliabilitas tinggi ($\alpha = 0.91$). Friendship quality mencakup dimensi seperti kedekatan emosional, dukungan timbal balik, dan resolusi konflik, serta telah dibahas secara mendalam dalam literatur psikologi hubungan interpersonal yang lebih mutakhir (Thien et al., 2018; Chopik, 2017). Kedua instrumen telah digunakan secara luas dalam penelitian psikologi dan terbukti memiliki validitas serta reliabilitas yang baik dalam konteks penelitian sosial dan perkembangan individu.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi menggunakan metode Spearman Rank untuk menguji hubungan antar variabel. Seluruh prosedur penelitian dijalankan sesuai dengan prinsip etika penelitian psikologi, termasuk pemberian informed consent, menjaga kerahasiaan data partisipan, dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa adanya paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, ditemukan gambaran mendalam mengenai kualitas pertemanan dan resiliensi pada partisipan. Pada variabel kualitas pertemanan (*friendship quality*), analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi *help* memiliki rerata empirik tertinggi ($M=4.97$, $SD=0.81$), diikuti oleh *companionship* ($M=4.88$, $SD=0.81$), *security* ($M=4.78$, $SD=1.18$), dan *closeness* ($M=4.44$, $SD=0.80$). Seluruh dimensi positif tersebut berada jauh di atas *mean* hipotetik (3.5), yang mengindikasikan tingginya aspek dukungan dan kedekatan emosional. Sebaliknya, dimensi *conflict* memiliki rerata empirik terendah sebesar 2.63 ($SD=1.14$), yang menandakan rendahnya potensi perselisihan dalam hubungan pertemanan subjek. Secara kategorisasi umum, mayoritas partisipan, yaitu sebanyak 85 orang (68.5%), memiliki kualitas pertemanan yang tergolong tinggi, sementara 29.0% berada pada kategori sedang, dan hanya 2.4% pada kategori rendah.

Senada dengan kualitas pertemanan, gambaran variabel resiliensi juga menunjukkan tren yang positif. Dimensi *spiritual influence* menjadi aspek yang paling menonjol dengan rerata empirik 3.25 ($SD=0.68$), yang jauh melampaui *mean* hipotetik (2.00). Dimensi lainnya seperti *positive acceptance of change* ($M=2.98$), *trust in one's instincts* ($M=2.96$), *personal competence* ($M=2.94$), serta *control* ($M=2.82$) juga tergolong tinggi. Secara keseluruhan, kategorisasi data menunjukkan dominasi tingkat resiliensi yang tinggi pada 92 orang partisipan

(74.2%), diikuti kategori sedang sebanyak 30 orang (24.2%), dan hanya sebagian kecil (1.6%) yang berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	<i>p</i>	Terdistribusi
Kualitas Pertemanan	0.000	Tidak Normal
Resiliensi	0.000	Tidak Normal

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis. Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi yang berada di bawah taraf 0.05 untuk kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya memerlukan pendekatan statistik non-parametrik.

Tabel 2. Uji Linearitas

		F	p	Keterangan
R * FQ	<i>Deviation from Linearity</i>	38.961	0.006	Tidak terdapat hubungan yang linear

Selanjutnya, hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 2. Terlihat adanya nilai signifikansi yang memenuhi kriteria penyimpangan (*deviation from linearity*). Hasil ini bermakna bahwa hubungan antara resiliensi dan kualitas pertemanan tidak mengikuti garis linear yang sempurna. Mengingat asumsi normalitas dan linearitas tidak terpenuhi, maka analisis korelasi dilanjutkan menggunakan metode *Spearman Rank*.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kualitas Pertemanan dengan Resiliensi

	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kualitas Pertemanan dengan Resiliensi	0.281	0.002	Korelasi lemah, positif, dan signifikan

Pengujian hipotesis utama dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi yang bernilai positif dengan signifikansi statistik yang memenuhi syarat ($p < 0.05$). Temuan ini mengonfirmasi hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan yang searah dan signifikan antara resiliensi dengan kualitas pertemanan, di mana semakin tinggi resiliensi, semakin baik pula kualitas pertemanan individu, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Analisis lebih spesifik dilakukan untuk melihat hubungan resiliensi terhadap masing-masing dimensi *friendship quality*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa resiliensi memiliki korelasi positif yang kuat dengan dimensi *companionship* ($r=0.602$, $p=0.000$) dan korelasi negatif dengan kekuatan sedang pada dimensi *conflict* ($r=-0.492$, $p=0.000$). Sementara itu, hubungan resiliensi dengan dimensi lainnya tergolong lemah namun tetap signifikan, yaitu pada dimensi *security* ($r=0.306$, $p=0.001$), *help* ($r=0.250$, $p=0.005$), dan *closeness* ($r=0.237$, $p=0.008$).

Penelitian ini juga melakukan analisis komparatif untuk melihat dinamika demografis ditinjau dari jenis kelamin menggunakan uji *Mann-Whitney U Test*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat resiliensi antar gender ($Z=-2.246$, $p=0.025$). Berdasarkan skor *mean rank*, partisipan laki-laki (72.27) memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (57.13). Namun, pola yang berbeda ditemukan pada variabel *friendship quality*. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan ($Z=-0.764$, $p=0.445$), yang mengindikasikan bahwa kualitas pertemanan relatif setara pada kedua gender. Selanjutnya, dilakukan uji beda berdasarkan urutan kelahiran menggunakan *One-Way ANOVA*. Ditemukan bahwa urutan kelahiran memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat resiliensi ($F=4.797$, $p=0.003$). Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok anak bungsu memiliki skor resiliensi tertinggi ($M=3.15$), sedangkan anak tunggal memiliki skor terendah ($M=2.48$). Sebaliknya, pada variabel *friendship quality*, urutan kelahiran tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan ($F=0.731$, $p=0.535$), yang berarti status sebagai anak sulung, tengah, bungsu, maupun tunggal tidak menentukan tinggi rendahnya kualitas persahabatan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara resiliensi dan kualitas pertemanan pada individu emerging adulthood yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mendukung peran resiliensi sebagai faktor protektif yang memungkinkan individu tetap mampu menjalin hubungan sosial yang sehat meskipun memiliki pengalaman traumatis seperti perceraian orang tua. Hal ini sejalan dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas personal dalam menghadapi tekanan dan membentuk interaksi sosial yang adaptif.

Individu dengan resiliensi tinggi cenderung melihat pertemanan sebagai sumber dukungan dalam menghadapi stres dan tantangan kehidupan. Hal ini tercermin dari korelasi kuat antara resiliensi dan dimensi *companionship*. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Alsarrani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang berkualitas mampu memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dalam konteks ini, dimensi resiliensi seperti *personal competence* dan *positive acceptance of change* tampak bekerja secara efektif pada partisipan. Mereka tidak membiarkan trauma perceraian orang tua menghambat kemampuan bersosialisasi, melainkan mengalihkan fokus pada hubungan sosial yang bermakna di luar keluarga inti.

Meskipun hubungan antar variabel tergolong lemah, hal ini tetap menunjukkan adanya kontribusi resiliensi terhadap kualitas pertemanan. Kewaspadaan sosial akibat pengalaman masa lalu dapat membuat individu lebih selektif dalam mempercayai orang lain, sesuai dengan dimensi "*trust in one's instincts*" (Connor & Davidson, 2003). Temuan ini konsisten dengan studi Tullius et al. (2022), yang menyatakan bahwa ketidakstabilan emosional akibat perceraian berdampak pada rasa percaya dan kestabilan hubungan interpersonal. Namun demikian, korelasi negatif yang signifikan antara resiliensi dan dimensi *conflict* justru menunjukkan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan menghindari perselisihan. Temuan ini bertolak belakang dengan anggapan umum bahwa individu dari keluarga bercerai cenderung agresif, sebagaimana dibantah oleh Titalessy et al. (2021).

Dari aspek demografis, laki-laki memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan pola sosialisasi

gender, di mana laki-laki lebih diarahkan pada penyelesaian masalah secara logis dan rasional. Sebaliknya, perempuan yang lebih emosional cenderung merespons tekanan dengan lebih terbuka, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola dampak psikologis dari perceraian orang tua (Fabricius & Luecken, 2007). Namun demikian, kualitas pertemanan tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara gender, yang menunjukkan bahwa resiliensi lebih berpengaruh daripada jenis kelamin dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, urutan kelahiran juga terbukti berpengaruh terhadap tingkat resiliensi. Anak bungsu memiliki tingkat resiliensi tertinggi, diduga karena mendapat dukungan dari kakak sebagai panutan emosional. Sebaliknya, anak tunggal menunjukkan tingkat resiliensi terendah karena tidak memiliki sumber dukungan setara dalam menghadapi dinamika perceraian orang tua. Hal ini memperkuat temuan Mone (2019) yang menunjukkan bahwa anak tunggal lebih rentan terhadap perasaan kesepian dan tekanan emosional. Dalam konteks ini, dukungan interpersonal seperti pertemanan menjadi penyangga penting dalam membentuk ketahanan psikologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pandangan optimis mengenai kapasitas adaptif individu emerging adulthood dari keluarga bercerai. Resiliensi terbukti menjadi aset penting yang memungkinkan mereka mengatasi trauma keluarga, membangun hubungan sosial yang berkualitas, dan meminimalkan konflik interpersonal. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan resiliensi dan pengembangan relasi sosial yang sehat dalam membantu individu menjalani masa transisi menuju kedewasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi memiliki peran penting sebagai faktor protektif yang mendukung kualitas pertemanan pada individu emerging adulthood yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi individu, semakin baik pula kualitas hubungan pertemanan yang mereka miliki. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pengalaman traumatis seperti perceraian orang tua tidak secara otomatis menyebabkan disfungsi sosial, selama individu memiliki kapasitas resiliensi yang memadai. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berperan dalam menjaga kestabilan emosional, tetapi juga mendukung pembentukan relasi sosial yang sehat di luar lingkungan keluarga inti.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi companionship merupakan aspek pertemanan yang paling erat kaitannya dengan resiliensi, sedangkan konflik memiliki hubungan negatif yang signifikan. Artinya, individu yang resilien cenderung membangun hubungan yang dekat dan minim konflik. Perbedaan resiliensi berdasarkan gender dan urutan kelahiran juga memperlihatkan bahwa faktor-faktor demografis turut memengaruhi kapasitas adaptasi individu. Laki-laki dan anak bungsu tercatat memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan perempuan dan anak tunggal.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan mixed-method untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pertemanan, seperti gaya kelekatan dan pola asuh setelah perceraian. Selain itu, hasil studi ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi psikologi dan konselor untuk mengembangkan program intervensi berbasis penguatan resiliensi. Fokus utama program dapat diarahkan pada peningkatan regulasi emosi, penerimaan perubahan, dan penciptaan sistem dukungan sosial bagi individu yang mengalami disfungsi keluarga. Perhatian khusus juga perlu diberikan kepada anak tunggal yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap kerentanan emosional akibat ketiadaan saudara kandung sebagai penyangga psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsarrani, A., Hunter, R.F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: a systematic review. *BMC Public Health*, 22 (2420). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4>
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press. <https://psycnet.apa.org/record/2004-18817-000>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara)*. Badan Pusat Statistik.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Chopik, W. J. (2017). Associations among relational values, support, health, and well-being across the adult lifespan. *Personal Relationships*, 24(2), 408–422. <https://doi.org/10.1111/pere.12187>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(2), 158–166. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665>
- Fabricius, W. V., & Luecken, L. J. (2007). Postdivorce living arrangements, parent conflict, and long-term physical health correlates for children of divorce. *Journal of Family Psychology*, 21(2), 195–205. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.2.195>
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping your inner strength: How to find the resilience to deal with anything*. New Harbinger Publications.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Prenadamedia Group.
- Hoeboer, A. C., Bakker, A. B., & Olf, M. (2022). Validation of the Resilience Evaluation Scale (RES) in Indonesian university students. *BMC Public Health*, 22, 14769. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14769-3>
- Jagannarayan, N., Jayachitra, T. A., & Hegde, L. (2020). An empirical study of emotional resilience and positive self management among mumbaikars during financial distress. *International Journal of Advance and Innovative Research*, 7(3), 59-70. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3971389
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11-21. [doi:10.36722/sh.v6i1.443](https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443)
- Mau, A. F. (2025). Tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial: Perspektif keluarga kontemporer. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 91–107. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.511>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163. <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>

- Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Studi kasus tentang dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 93-108. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i1.1998>
- Oetomo, P. F., Yuwanto, L., Rahaju, S. (2017). Faktor penentu penyesuaian diri pada mahasiswa baru emerging adulthood tahun pertama dan tahun Kedua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(2), 67-77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v8i02.325>
- Oldeman, M. G., Cillessen, A. H. N., & van den Berg, Y. H. M. (2025). Friendships in Emerging Adulthood: The Role of Parental and Friendship Attachment Representations and Intimacy. *Personality & social psychology bulletin*, 51(4), 514–529. <https://doi.org/10.1177/01461672231195339>
- Pratiwi, A. J. (2020). Resiliensi pada dewasa awal korban perceraian orang tua (Skripsi, Universitas Semarang). <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F.131.16.0006/F.131.16.0006-15-File-Komplit-20200227064004.pdf>
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 147–160. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47436>
- Saraswati, K., & Suleeman, J. (2018). Resilience and friendship quality among late adolescents from intact, divorced, and remarried families. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 139, 323-329. [10.2991/uipsur-17.2018.48](https://doi.org/10.2991/uipsur-17.2018.48)
- Shanholtz, C. E. (2021). Are the adults alright? Reviewing outcomes for adult offspring of parental divorce. *Journal of Family Trauma, Child Custody & Child Development*, 18(1), 4-20. <https://doi.org/10.1080/26904586.2021.1875952>
- Suryani, A. I., Barus, A. P., Lubis, A. M., & Wirda, S. (2024). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (anak broken home). *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(1), 19-25. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/3899>
- Thien, L. M., Shafaei, A., & Rasoolimanesh, S. M. (2018). Specifying and assessing a multidimensional friendship quality construct. *Child Indicators Research*, 11, 1321–1336. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9462-y>
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. *European Child Adolescent Psychiatry*, 31, 969–978. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>